

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI  
DENGAN SISTEM PEMBAYARAN TEMPO  
ANTARA *SUPPLIER* BAHAN BANGUNAN  
DENGAN PEMILIK TOKO BANGUNAN  
(Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang  
Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Hukum S1  
dalam Hukum Ekonomi Islam**

**Oleh:**

**Linda Ayu Nurjanah  
NPM: 1621030103**



**Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI  
DENGAN SISTEM PEMBAYARAN TEMPO  
ANTARA *SUPPLIER* BAHAN BANGUNAN  
DENGAN PEMILIK TOKO BANGUNAN  
(Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang  
Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Hukum S1  
dalam Hukum Ekonomi Syari'ah

**Oleh:**

**Linda Ayu Nurjanah  
NPM: 1621030103**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. Iskandar Syukur, M. A**

**Pembimbing II : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1443 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Jual beli yang terjadi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung dilakukan dengan sistem pembayaran tempo. Sistem pembayaran tempo berarti kegiatan jual beli yang pembayaran dilakukan diakhir atau terdapat ketentuan waktu dalam membayar. Dalam pemberian harga modal yang diberikan dilihat dari cara pembayaran yang dilakukan, apabila membayarnya tempo, maka harga modal yang diberikan distributor naik 2% dari harga modal yang cara pembayarannya tunai. Harga modal adalah harga jual barang dari pihak distributor kepada pemilik toko bangunan, sehingga barang tersebut memiliki nilai jual. Pada masa tempo yang dilakukan oleh pemilik toko, harga modal yang diberikan distributor dapat berubah ubah pada waktu tertentu.

Rumusan masalah yang akan dijabarkan dan dijawab dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan, dan 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk menjelaskan praktik pelaksanaan jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan, dan 2) Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan hukum Islam mengenai praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan pada Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Pengolahan data yang diterapkan yaitu dengan cara kualitatif atau penjabaran. Analisa masalah dilakukan secara *deskriptif* kualitatif dengan pendekatan induktif dan dikembangkan melalui imajinasi kreatif penulis.

Hasil penelitian jual beli dengan sistem pembayaran tempo di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung merupakan jual beli yang terjadi antara pedagang dengan *supplier* (distributor) yang dalam pemesanan barang dilakukan secara langsung. Barang dipesan pun dikirim terlebih dahulu sesuai dengan pemesanan. Dan dalam hal pembayaran dilakukan tempo atau ketentuan waktu yang telah ditetapkan oleh distributor. Penetapan harga modal dilihat dari cara pembayarannya. Jika melakukan

pembayaran dengan cara tunai maka harga modal yang diberikan lebih murah, sedangkan jika pembayarannya dilakukan secara tempo maka harga modal dinaikkan 2% dari harga modal. Menurut pandangan hukum Islam jual beli yang dilakukan di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang melakukan jual beli dengan sistem pembayaran tempo sah menurut hukum dibolehkan karena mendekati dengan ba'i bitsaman ajil. Dalam pelaksanaannya pemilik toko menyetujui apa saja kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh distributor serta kedua belah pihak telah membuat perjanjian akan suatu objek jual beli tersebut. Mengenai harga modal yang berubah-ubah mengikuti kondisi dan keadaan yang dikarenakan untuk menstabilkan keberadaan stock barang.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Ayu Nurjanah  
NPM : 1621030103  
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI DENGAN SISTEM PEMBAYARAN TEMPO ANTARA *SUPPLIER* BAHAN BANGUNAN DENGAN PEMILIK TOKO BANGUNAN (Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 September 2021  
Penulis,



**LINDA AYU NURJANAH**  
**NPM.1621030103**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Nama** : Linda Ayu Nurjanah  
**NPM** : 1621030103  
**Jurusan** : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)  
**Fakultas** : Syari'ah  
**Judul Skripsi** : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Sistem Pembayaran Tempo Antara Supplier Bahan Bangunan Dengan Pemilik Toko Bangunan (Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung).

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

Dr. Iskandar Syukur, M.A.  
NIP. 196603301992031002

Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I.  
NIP. -

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

Khoiruddin, M.S.I.  
NIP. 197807252009121002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Sistem Pembayaran Tempo Antara Supplier Bahan Bangunan Dengan Pemilik Toko Bangunan (Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung)"** disusun oleh **Linda Ayu Nurjanah, NPM 1621030103**, program studi Hukum Ekonomi Syari'ah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 23 September 2021

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang : Yufi Wiyos Rini M, M.Si. (.....)

Sekretaris Sidang : Muslim, S.H.I., M.H.I. (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Irwantoni, M.Hum. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Iskandar Syukur, M.A. (.....)

Penguji Pendamping II : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I. (.....)



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
NPM. 196210221993031002

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan  
harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan  
perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara  
kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu;  
Sesungguhnya Allah adalah Maha  
Penyanyang kepadamu”*

(QS.An-Nisa’ ayat 29).





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. atas karunia yang telah diberikan berupa rahmat dan hidayah-Mu, skripsi ini terselesaikan dengan sebaik-baiknya dan kupersembahkan sebagai tanda hasil menimba ilmu, kerja keras, dan tanda hormat yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku, Mamakku tercinta Siti Marwiyah dan Bapakku tersayang, terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada anak perempuanmu yang berupa dukungan moril dan materil yang tak pernah putus untuk selalu memberi dukungan serta doa. Semoga kelak anak perempuanmu satu-satunya dikeluarga ini bisa membanggakan kalian dan bisa menjadi manusia yang bermanfaat baik di dunia maupun diakhirat.
2. Terima kasih untuk Kakak lelaki yang kubanggakan, Yogi Hermawan dan Kakak Iparku Dwi Setiawati,S.Pd yang selama ini selalu memberikan doa serta motivasi yang menguatkan ku dalam segala hal.
3. Seluruh keluarga alm. Mbah Manap dan keluarga alm. Mbah Karto Pujud yang selalu memberikan dukungan semangat untuk menantikan skripsi ini selesai.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.

## RIWAYAT HIDUP

Linda Ayu Nurjanah, dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada 13 April 1998, anak kedua dari pasangan Imam Ismangil dan Siti Marwiyah. Pendidikan dasar dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Melati Puspa dan selesai pada tahun 2004, Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Senang Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2016/2017.

Bandar Lampung, 10 September 2021

Yang Membuat,

**Linda Ayu Nurjanah**  
**NPM. 1621030103**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu tugas akhir dan syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Syari'ah pada Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) di UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM JUAL BELI DENGAN SISTEM PEMBAYARAN TEMPO ANTARA SUPPLIER DENGAN PEMILIK TOKO BAGUNAN (Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung)”**

Dalam penyusunan dan menulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah, Bapak Dr. H. A. Khumeidi Ja'fara, S.Ag., M.H., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Zuhraimi, S.H., M.H., selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khorudidin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah) dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Ketua Sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah) Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Staf Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Bapak Muslim, M.H.I. yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.

5. Bapak Dr. Iskandar Syukur, M.A. selaku Pembimbing Akademik I dan Ibu Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I., selaku Pembimbing Skripsi II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah mengampu dan memberikan ilmu pengetahuan selama diperkuliahkan dan seluruh Staf Kasubag yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala dan Staf Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Syari'ah yang telah membantu berupa buku-buku referensi untuk penulisan skripsi.
8. Pemilik Toko Bangunan Karya Indah dan Distributor atau *Supplier* Toko Bangunan Karya Indah yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian skripsi.
9. Kris Danu Tirta yang telah memberi dukungan dan semangat selama mengerjakan skripsi hingga selesai.
10. Teman sahabat seperjuangan kuliah, Sofia Nur'aini, Khoirunnisa, Indah Tri Lestari dan Efi Yulianti atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan kuliah kelas Muamalah B angkatan 2016 yang telah kebersamai, membantu dan selalu memberikan canda, tawa, serta kebersamaannya selama perkuliahan berlangsung.
12. Teman-teman SMA Negeri 13 Bandar Lampung, Diyyah Andika Pratiwi, S.Pd., Syarah Purnama Sari, S.Tr.P., dan Putri Hardiyanti.
13. Teman-teman KKN Kelompok 14 Desa Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur dan PPS Kelompok 36 yang telah memberikan dukungan hingga tercapainya tahap penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lain karena terbatasnya kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik, masukan, dan saran-saran, guna dapat melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan skripsi ini dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah).

Bandar Lampung, 23 Juli 2021

Penulis,

**LINDA AYU NURJANAH**  
**NPM.1621030103**





## DAFTAR ISI

|                                     |             |
|-------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>          | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>       | <b>v</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b> | <b>vi</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>             | <b>vii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                  | <b>viii</b> |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>            | <b>ix</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>          | <b>x</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>         | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>             | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>           | <b>xvi</b>  |

## BAB I PENDAHULUAN

|   |    |
|---|----|
| A. Penegasan Judul .....                          | 1  |
| B. Latar Belakang Masalah .....                   | 2  |
| C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....           | 6  |
| D. Rumusan Masalah .....                          | 6  |
| E. Tujuan Penelitian .....                        | 6  |
| F. Manfaat Penelitian .....                       | 7  |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan ..... | 7  |
| H. Metode Penelitian .....                        | 9  |
| I. Sistematika Pembahasan .....                   | 13 |

## BAB II LANDASAN TEORI

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Jual Beli dalam Islam              |    |
| 1. Pengertian Jual Beli .....         | 15 |
| 2. Dasar Hukum Jual Beli .....        | 16 |
| 3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....   | 21 |
| 4. Macam-Macam Jual Beli .....        | 30 |
| 5. Jual Beli yang Dilarang .....      | 33 |
| 6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli ..... | 38 |

|  |    |
|--|----|
| B. <i>Ba'i Bidhamanil Ajil</i> (Jual Beli Secara Berutang/Kredit)  |    |
| 1. Pengertian <i>Ba'i Bidhamanil Ajil</i> .....  | 40 |
| 2. Dasar Hukum <i>Ba'i Bidhamanil Ajil</i> .....   | 40 |
| 3. Rukun dan Syarat <i>Ba'i Bidhamanil Ajil</i> .....  | 42 |
| C. <i>Ba'i al-Inah</i>   |    |
| 1. Pengertian <i>Ba'i al-Inah</i> .....  | 43 |
| 2. Dasar Hukum <i>Ba'i al-Inah</i> .....   | 44 |
| <br><b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>  |    |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....  | 47 |
| B. Praktik Jual Beli dengan Sistem Pembayaran Tempo di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung .....                       | 50 |
| <br><b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>  |    |
| A. Jual Beli dengan Sistem Pembayaran Tempo di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung .....                               | 59 |
| B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli dengan Sistem Pembayaran Tempo di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung ..... | 61 |
| <br><b>BAB V PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan .....  | 65 |
| B. Rekomendasi .....   | 66 |
| <br><b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....  | 69 |
| <br><b>LAMPIRAN</b> .....  | 73 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| 3.1 Tabel Struktur Organisasi Toko Bangunan Karya<br>Indah..... | 48 |
|---|----|



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dari beberapa istilah yang terkait dengan skripsi ini, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menjelaskan makna judul yang digunakan.

Adapun skripsi ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli dengan Sistem Pembayaran Tempo Antara *Supplier* Bahan Bangunan dengan Pemilik Toko Bangunan”** (Studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung). Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari judul tersebut, yaitu:

1. Tinjauan adalah hasil meninjau; pandangan pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunah Rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>2</sup>
3. Jual beli adalah perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda lain dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>3</sup> Jual beli ini dilakukan antara pihak *supplier* dengan pemilik toko.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pusat Pustaka 1991), h. 1050.

<sup>2</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

<sup>3</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 68.

4. Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.<sup>4</sup>
5. Pembayaran adalah proses, cara, pembuatan membayar.<sup>5</sup> Sedangkan, tempo adalah waktu; masa, kelonggaran (untuk berpikir dan sebagainya); penundaan waktu.<sup>6</sup> Jadi yang dimaksud dengan pembayaran tempo adalah suatu proses membayar dengan adanya masa penundaan waktu.
6. *Supplier* atau pemasok adalah pihak perorangan atau perusahaan yang memasok produk jadi ke pihak lain atau pedagang.<sup>7</sup>
7. Toko Bangunan adalah sebuah usaha yang menjual bahan-bahan bangunan serta perkakas bangunan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah meneliti secara mendalam praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung dan kemudian ditinjau menurut hukum Islam.

## B. Latar Belakang Masalah

Muamalah adalah aturan-aturan atau hukum Allah SWT, yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan duniawi dan sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermuamalah, Islam telah memberikan garis kebijakan yang jelas. Salah satu contoh kegiatan muamalah adalah transaksi bisnis.

Transaksi bisnis adalah hal yang perlu diperhatikan dan dimuliakan dalam Islam, perdagangan yang jujur dan amanah disukai oleh Allah SWT dan memberi rahmat bagi

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1320.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 152.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 1434.

<sup>7</sup>Accurate Blog. <https://accurate.id/marketing-manajemen/arti-supplier/>. Diakses pada hari Senin 27 September 2021 pukul 22.27 WIB.



orang yang berbuat demikian. Perdagangan bisa saja dilakukan oleh individu bagi perusahaan dan juga lembaga-lembaga yang serupa, transaksi bisnis salah satunya adalah jual beli.

Jual beli adalah *al-mubadalah* (saling tukar menukar atau *barter*). Agama Islam telah memberikan aturan dan dasar yang jelas dan tegas, seperti yang telah diungkapkan fuqaha baik mengenai rukun, syarat, maupun bentuk jual beli, baik yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Seorang muslim, individu ataupun kelompok dalam melakukan aktivitas bisnis, disatu sisi diberikan kebebasan secara mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Oleh karena itu, dalam praktik jual beli harus dikerjakan secara konsisten dan dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan jual beli.

Jual beli merupakan salah satu jalan rezeki yang Allah SWT tunjukkan kepada manusia dan satu bentuk ibadah dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terlepas dari hubungan sosial, namun yang dimaksud jual beli adalah jual beli yang berlandaskan syariat Islam yaitu jual beli yang tidak mengandung penipuan, kekerasan, kesamaran, riba dan jual beli lainnya yang dapat menyebabkan kerugian kepada pihak lain. Dalam Islam jual beli dihalalkan hukumnya serta dibenarkan agama, asal memenuhi syarat serta rukun-rukunnya. Demikian hukum ini telah disepakati oleh para ahli *ijma'* (ulama *mujtahidin*). Sudah ditegaskan di dalam Al-Qur'an menerangkan bahwa jual beli itu halal, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (Q.S Al-Baqarah ayat 275).

Ayat di atas menjelaskan bahwa hukum jual beli itu adalah mubah dan halal selagi tidak mengandung unsur riba, karena riba itu jelas diharamkan dalam jual beli. Dalam jual beli harus berdasarkan kerelaan dari kedua belah pihak tanpa ada unsur-unsur yang telah dilarang oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga nilai-nilai syariat mengajak masyarakat muslim untuk menetapkan konsep *ta'sir* (penetapan harga) dalam kehidupan ekonomi bermasyarakat. Dengan adanya *ta'sir* atau penetapan harga akan menghindarkan manusia dari praktik penipuan, juga memungkinkan perekonomian berjalan mudah dan penuh kerelaan dalam hati.

Dunia perekonomian, manusia berkewajiban mengetahui hal-hal yang menyebabkan jual beli itu sah atau tidak. Hal ini agar dalam bermuamalah berjalan sesuai prinsip Islam sehingga segala hal yang dilakukan jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Tidak sedikit masyarakat muslim yang dalam bermuamalah secara tidak sadar memakan dari hasil yang haram. Sekalipun usahanya menunjukkan peningkatan tetapi dengan menggunakan segala cara untuk meraup *profit* atau keuntungan yang banyak.

Aktivitas ekonomi didasari dengan prinsip akad yang mengikatnya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga penyusunan prinsip akad mengandung kebenaran mutlak dari Allah SWT. Akad merupakan pertemuan ijab dan kabul sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya. Kebebasan dalam bermuamalah jangan sampai menimbulkan kezaliman, terjerumus ke dalam praktik ribawi dan tindakan yang dapat merugikan para pihak yang terlibat dalam transaksi bermuamalah.

Salah satu aktivitas ekonomi yaitu praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo. Jual beli dengan sistem pembayaran tempo di Toko Bangunan Karya Indah melibatkan pedagang atau pemilik toko dengan *supplier* (distributor). Jual beli tersebut meliputi barang-barang

bangunan seperti cat tembok, cat kayu dan besi, pipa, asbes, resplang, semen, triplek dan perkakas bangunan.

Praktiknya sistem jual beli dengan pembayaran tempo pada Toko Bangunan Karya ini dilakukan secara lisan atau tertulis. Dimana pihak distributor berkewajiban memberikan barangnya kepada pedagang (pemilik toko) dan pedagang berkewajiban membayar nota harga barang kepada distributor yang telah diserahkan oleh distributor.

Jual beli dengan pembayaran tempo tersebut barang yang dipesan adalah barang *ready stock* atau barang-barang tersebut ada tanpa dibuat terlebih dahulu atau dapat dikatakan dengan istilah konsinyasi. Konsinyasi adalah pengiriman atau penitipan barang dari pemilik kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen penjualan. Tetapi hak milik atas barang jatuh ke agen penjualan. Karena agen penjualan atau pemilik toko membeli barang tersebut namun pembayaran dilakukan dengan sistem tempo.

Jual beli dengan pembayaran tempo yang dilakukan oleh pedagang dan *supplier* tersebut, dalam pemberian harga berdasarkan cara pembayaran yang dilakukan oleh si pedagang. Apabila pedagang membayar dengan cara tunai maka harga modal yang diberikan oleh distributor adalah tetap bahkan pedagang mendapat potongan hemat, sedangkan apabila pedagang membayar dengan cara tempo atau tangguh, maka harga modal yang diberikan oleh distributor berbeda dengan harga tunai. Harga modal yang pembayarannya dengan tempo dinaikan sebesar 2% dari harga tunai. Dan tempo pembayaran yang diberikan oleh distributor selama 42-45 hari.

Pembayaran tempo banyak dilakukan oleh toko bangunan lainnya. Karena sistem tempo ini memungkinkan pedagang untuk dapat mengembangkan barang dagangannya. Namun, pada sistem tempo ini harga yang diberikan oleh distributor tidak selalu tetap, terkadang pada masa tempo harga bisa saja naik ataupun turun. Jika terjadi hal tersebut maka, pedagang akan diberikan nota baru dan

nota lama diganti. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang pembayaran tempo tersebut. Dan bagaimana jika pembayaran tersebut lewat waktu yang telah ditentukan, apakah ada konsekuensi dari pihak distributor. Hal tersebut yang akan diteliti oleh penulis dan bagaimana sistem pembayaran dalam jual beli tersebut.

### C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan memanfaatkan fokus yaitu *pertama*, penerapan fokus dapat membatasi studi; *kedua*, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria atau informasi baru yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih data yang relevan. Dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada sistem pembayaran yang dilakukan dengan cara tempo dengan studi di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung?

### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan praktik pelaksanaan jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung?

2. Untuk menjelaskan pandangan hukum Islam mengenai praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo antara *supplier* dengan pemilik toko bangunan di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo dalam perspektif Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh mahasiswa sebelumnya atau mahasiswa dari universitas lain yang telah menyelesaikan studinya mengenai jual beli dengan sistem pembayaran tempo diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatuz Zahro<sup>8</sup> yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli dengan Sistem Akad Salam” (Studi Kasus pada Jual Beli Padi di Desa Ketuwan Kecamatan Kedungtuban Blora) diterbitkan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang tahun 2017. Fokus penelitian jual beli dengan sistem salam yang dilakukan oleh tengkulak.<sup>8</sup> Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada praktik jual beli dengan menggunakan sistem pembayaran tempo.

---

<sup>8</sup> Siti Fatimatuz Zahro, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli dengan Sistem Akad Salam”. (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, Semarang, 2017), h. 7.



Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Siti Fatimatuz Zahro' dapat dijadikan bahan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawan Andria Saputra berjudul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo (Studi Kasus pada Toko Bangunan Surya Gemilang Di Desa Braja Gemilang Kecamatan Braja Selehah, Lampung Timur) diterbitkan Fakultas Sya'riah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Fokus penelitian tersebut jual beli yang terjadi di toko bangunan gemilang, apabila pembeli ingin melakukan membeli barang bangunan dengan cara tempo pembeli diharuskan untuk membayar 70% - 90% dari harga barang lalu kekurangan dibayar sesuai dengan waktu tempo yang disepakati, karena hal tersebut penjual menaikkan harga *cash* tempo sesuai jenis barang yang dibeli dan lamanya waktu tempo yang disepakati.<sup>9</sup> Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jual beli bahan bangunan yang akan diteliti hanya melibatkan antara pemilik toko bangunan dengan *supplier*. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Sukmawan Andria Saputra dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andre Akbar berjudul "Perjanjian Jual Beli dengan menggunakan Sistem Pembayaran Tempo pada Industri Batik di Laweyan Surakarta" diterbitkan oleh Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Fokus penelitian tersebut adalah permasalahan yang timbul ketika dilakukan pelaksanaan perjanjian jual beli dengan menggunakan sistem pembayaran tempo yang dilakukan perjanjian secara

---

<sup>9</sup>Sukmawan Andria Saputra berjudul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli dengan Cara *Cash* Tempo". (Skripsi Fakultas Sya'riah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 3.

lisan antara penjual dengan pembeli. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan perjanjian jual beli dengan menggunakan sistem pembayaran tempo pada industri batik di Laweyan Surakarta, serta penerapan asas kepercayaan dan kebebasan berkontrak dalam perjanjian jual beli dengan sistem pembayaran tempo pada industri batik di Laweyan Surakarta.<sup>10</sup> Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya perubahan harga modal pada masa tempo berlangsung. Sehingga pemilik toko tetap membayar harga modal baru hingga masa tempo selesai. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andre Akbar dapat dijadikan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat yang akan diteliti ini di lapangan kehidupan. Oleh karena itu, data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.<sup>11</sup>

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada tanpa bermaksud untuk membuat suatu kesimpulan secara umum, dan nantinya akan jabarkan dengan pemaparan (deskripsi) data-data serta tidak

---

<sup>10</sup>Muhammad Andre Akbar, “Perjanjian Jual Beli dengan Menggunakan Sistem Pembayaran Tempo pada Industri Batik di Laweyan Surakarta (Studi Penerapan Asas Kepercayaan dan Kebebasan Berkontrak)”. (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), h. 1.

<sup>11</sup>Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

dimaksudkan untuk membuat suatu kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik khusus yaitu data yang dikumpulkan hingga disajikan dengan deskriptif, yaitu lebih menggunakan penjabaran kata-kata dari pada angka.<sup>13</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

Fokus pada penelitian ini adalah lebih pada persoalan hukum atas praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo. Oleh karena itu, sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data Primer merupakan data yang langsung didapatkan dari lapangan.<sup>14</sup> Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan pemilik Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung dan para *supplier* yang terkait dengan penelitian.
- b. Data Sekunder merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber kepustakaan.<sup>15</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

### 4. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipeajari kemudian ditarik kesimpulan.<sup>16</sup> Yang menjadi populasi pada penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari 1

---

<sup>12</sup>Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2018), h. 88.

<sup>13</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), h.3.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.* H. 215.

orang pemilik toko, 3 karyawan dan 5 *supplier*, antara lain 2 *supplier* dari PT. Tirta Kencana, 1 orang *supplier* dari PT. Rajawali, 1 orang *supplier* dari PT. Indaco Warna dan 1 orang *supplier* PT. Citra Sakti.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini, menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Observasi yaitu suatu peninjauan yang dilakukan secara cermat yang tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami tingkah laku suatu lingkungan secara langsung.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat langsung apakah praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang, Bandar Lampung tersebut telah memenuhi rukun dan juga syarat dalam bermuamalah dengan cara melihat langsung ke lokasi objek penelitian dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti untuk mendapatkan gambaran secara langsung dan nyata.
- b. Wawancara (*Interview*) adalah interaksi bahasa yang terjadi antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi narasumber dan pihak lainnya menjadi pewawancara dengan harapan terjadinya aliran informasi dari narasumber kepada pewawancara.<sup>18</sup>
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada objek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengkajian sesuatu peristiwa dan berguna sebagai sumber data, bukti, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

---

<sup>17</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*..., h. 81.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 138.

## 6. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara yang sistematis. Pengolahan data dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan data adalah mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.<sup>19</sup>
- b. Rekonstruksi data adalah menyusun ulang data secara teratur, berurutan, dan logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian.<sup>20</sup>
- c. Sistematikasi data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.<sup>21</sup>

## 7. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari, mengurai, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Metode induktif adalah metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.

---

<sup>19</sup>Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 55.

<sup>20</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), h. 107.

<sup>21</sup>Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,... h. 244.



## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I ini menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian peelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab II ini menjelaskan mengenai definisi setiap pengetahuan yang menjadi dasar dalam penyelesaian penelitian. Memaparkan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik judul pada skripsi ini.

### **BAB III : GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Pada Bab III menjelaskan mengenai gambaran umum dari Toko Bangunan Karya Indah, struktur organisasi, serta praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo di Toko Bangunan Karya Indah Tanjung Senang Bandar Lampung.

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Bab IV ini menjelaskan tentang analisa penulis dari praktik jual beli dengan sistem pembayaran tempo.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang didapat dari peelitian yang telah dilakukan oleh penulis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual Beli dalam Islam

##### 1. Pengertian Jual Beli

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-Syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.<sup>1</sup>

Menurut Hanafiah pengertian jual beli (*al-bay*) secara definitif yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Cara yang dimaksud adalah dengan ijab dan qabul, atau juga dengan memberikan barang dan menetapkan harga antara penjual dan pembeli.<sup>2</sup> Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, bahwa jual beli, yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.<sup>3</sup>

Jual beli menurut bahasa artinya menukar sesuatu dengan sesuatu, sedangkan menurut syara' artinya menukar barang dengan harta menurut cara-cara tertentu (*aqad*).<sup>4</sup> Kedua pengertian tersebut mempunyai kesamaan dan mengandung hal-hal antara lain:

- a. Jual beli dilakukan oleh dua orang (dua sisi) yang saling melakukan tukar menukar.
- b. Tukar menukar tersebut atas suatu barang, yakni kemanfaatan dari kedua belah pihak.

---

<sup>1</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 101.

<sup>2</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Moh. Rifa'i, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putera, 2010), h. 402.

Berdasarkan definisi di atas, maka pada intinya jual beli itu adalah tukar menukar. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar menukar barang, yaitu dengan sistem barter yang dalam terminologi fiqh tersebut dengan *ba'i al-muqayyadah*.<sup>5</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli telah disahkan oleh Al- Qur'an, Sunnah, dan Ijma'

### a. Dasar Hukum Al-Qur'an

Surat Al-Baqarah ayat 275

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“...Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”<sup>6</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahawa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Riba terapat dua maca, yaitu *fadl* dan *nasiah*. Riba *fadl* disebut juga riba *buyu'*, yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya (*mitslan bi mitslin*), sama kuantitasnya (*safa-a bi sawa-in*) dan sama waktu penyerahannya (*yadan bi yadin*). Riba *nasiah* ialah menunda menangguhkan, atau menunggu, dan mengacu pada waktu yang diberikan bagi pengutang untuk membayar kembali utang dengan memberikan tambahan atau premi.<sup>7</sup>

Riba yang dimaksud dalam ayat ini adalah riba *nasiah* yang berlipat ganda yang umum terjadi di masyarakat Arab zaman jahiliyah. Orang yang

<sup>5</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*... h. 101.

<sup>6</sup>Enang Sudrajat, Syaitibi dan Abdul Aziz Sidiqi, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Bogor: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), h.47.

<sup>7</sup>Efa Rodiah Nur, “Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol XII, No. 3 (Juni 2015), h. 651-652.

mengambil riba tidak tentram jiwanya seperti orang memasukkan syaitan. Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turu ayat ini, boleh untuk tidak dikembalikan. Allah menjelaskan perihal jual beli dalam Q.S An-nisaa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا  
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.* (QS. An-Nisa (4): 29).

Dalam surat An-Nisaa’ ayat 29 dilarang memakan harta sesama dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan atau jual beli yang didasari atas suka sama suka yaitu kerelaan antara penjual dan pembeli tanpa adanya paksaan antara keduanya. Allah melarang umat-Nya untuk berbuat riba, *gharar*, *maysir*, dan sejenisnya. “Perkataan suka sama suka” dalam ayat di atas yang menjadi dasar jual beli haruslah kehendak sendiri tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari pihak lain. Jual beli haruslah sesuai dengan syariat yang telah berlaku dalam Islam seperti yang suda dijelaskan dalam surah An-Nisaa’ tersebut.

Beberapa uraian ayat di atas Al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli. Jual beli yag dimaksud adalah jual beli yang sesuai

denga syariat dimana jual beli terjadi suka sama suka tanpa ada unsur paksaan dan terhindar dari riba, *gharar*, dan *maysir*.

b. Al-Hadits

Jual beli juga dijelaskan dalam hadits, mengingat hadits merupakan pedoman kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an, sehingga penjelasan-penjelasan dalam hadits yang disabdakan oleh nabi Muhammad Saw. hendaknya dilaksanakan, karena hal tersebut bernilai sunnah.

Jual beli di dalam literatur syari'ah, istilah jual beli modernnya bisnis termasuk dalam kegiatan muamalah. Istilah yang digunakan untuk muamalah ini adalah *al-ba'i*, *asy-syiro'* dan *at-tijaroh*. Bagi seorang muslim yang memiliki kesibukan diri dengan urusan muamalah, hendaklah mempelajari hukum-hukum yang bersangkutan dengannya secara rinci dan seksama agar ia mampu berinteraksi dalam koridor syariat dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dilarang syariat dan merugikan sesama manusia.

Proses jual beli terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh penjual dan pembeli sehingga, jika proses jual beli sudah selesai tidak ada yang dirugikan. Bagaimana pandangan Islam dalam jual beli dan apa saja dalil-dalilnya sehingga jual beli itu merupakan suatu yang halal bukan sesuatu yang haram atau *syubhat*.

Pembolehan kegiatan jual beli juga didukung oleh *Hadits* di bawah ini:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ  
مَبْرُورٍ) رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَصَحَّحَ هَذَا الْحَاكِمُ

*“Dari Rifa’ah bin Rafi’ ra. bahwasanya Nabi SAW ditanya: Pencaharian apakah yang paling baik? Beliau menjawab iaah yang bekerja dengan tangannya sendiri dan tiap-tiap jual beli yang baik”.* (HR. Bazar dan dinilai shahih oleh Hakim).<sup>8</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah menghalalkan transaksi jual beli dan mengharamkan adanya kelebihan dalam pembayaran. Kehalalan itu akan membuat pekerjaan pedagang adalah pekerjaan yang paling baik. Namun sebaliknya, apabila kita melakukan transaksi yang haram (riba, penipuan, dan pemalsuan), hal tersebut termasuk ke dalam kategori memakan harta manusia secara bathil.

c. Ijma’

Ijma’ adalah kesepakatan mayoritas *mujtahidin* diantara orang Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. Atas hukum *syara’* mengenai suatu kejadian atau kasus.<sup>9</sup>

*“Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.*<sup>10</sup>

Kaidah yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum

<sup>8</sup> Abdurrahman Abdullah bin Al-Bassam, *Syarah Buluhgul Maram*, (Jakarta: Puataka Azzam, 2006), h. 65.

<sup>9</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Kaedah-Kaedah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*, Terjemahan Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 64.

<sup>10</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Dan Penjelasannya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), h. 563.



berbagai masalah berkenaan dengan keuangan syariah. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang sesuai dengan hukum Islam.

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa bantuan dari orang lain. Namun dengan demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang yang lainnya yang sesuai.<sup>11</sup>

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syari'at. Oleh karena itu, praktek jual beli yang dilakukan manusia semenjak masa Rasulullah saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.<sup>12</sup>

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip Kerelaan
- b. Prinsip bermanfaat

---

<sup>11</sup>Racmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.

<sup>12</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemah Fiqh Sunnah*, Jilid III, Al Ma'arif, (Bandung: Kalam Mulia, 1990), h. 46.

- c. Prinsip tolong menolong
- d. Prinsip tidak terlarang.<sup>13</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhinya rukun dan syaratnya.<sup>14</sup> Rukun dan syarat merupakan suatu hal yang penting, sebab jual beli yang rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut tidak sah menurut hukumnya. Oleh karena itu, agama Islam telah mengatur tentang rukun dan syarat jual beli sehingga jual beli tersebut dikatakan sah sesuai dengan ketentuan syariat.

Mengenai rukun dan syarat jual beli, para ulama berbeda pendapat dikalangan ulama, namun secara substansi mereka tidak berbeda. Bila sebagian ulama menempatkan sebagai rukun, namun ulama lain menempatkan sebagai syarat. Perbedaan pendapat itu tidak ada pengaruhnya, karena keduanya adalah sesuatu yang mesti dipenuhi untuk sah dan halalnya suatu transaksi jual beli, berikut ini adalah penjelasan tentang rukun dan syarat jual beli:

#### a. Rukun Jual Beli

Penetapan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama Hanafiyah rukun jual beli hanyalah satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (ungkapan menjual dan membeli). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*ridha* atau *tara'dhi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur

---

<sup>13</sup> H. M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, h. 144.

<sup>14</sup> A. Kumedja Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 104.

hati yang sulit untuk diukur sehingga tidak terlihat. Maka di perlukan indikator yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikator yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli, menurut menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga.<sup>15</sup>

Berikut rukun jual beli yang harus terpenuhi, yaitu:

1) Para pihak yang terkait;

Pihak yang terkait dalam kegiatan jual beli yaitu: penjual dan pembeli, dan pihak lain yang terlibat dalam perjanjian tersebut.

a) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah orang cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*).<sup>16</sup>

b) Pembeli, yaitu orang yang cakap dalam membelanjakan hartanya (uangnya).<sup>17</sup>

Subjek jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dilakukan tidak sah.<sup>18</sup>

2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain dalam melakukan transaksi berada dalam tekanan, tidak berdasar

<sup>15</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam...*, h. 118.

<sup>16</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis...*, h. 106.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 105.

kehendaknya sendiri, jika seperti itu maka, jual beli yang terjadi tidak sah.<sup>19</sup>

- 3) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap hukum meskipun hal tersebut menyangkut kepentingannya sendiri.<sup>20</sup>
- 4) *Baligh* yaitu menurut hukum Islam (*fiqih*), dikatakan *baligh* atau dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anal laki-laki dan telah datang bulan (*haid*) bagi anak perempuan.<sup>21</sup>

Firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ...

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...” (Q.S An-Nisa ayat 5).

## 2) Objek

Objek jual beli terdiri atas benda yang berwujud dan benda yang tidak berwujud, yang bergerak maupun benda yang tidak bergerak, dan yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar.<sup>22</sup>

Objek yang diperjual belikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah barang

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 106.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*,..., h. 102-103.

atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau diharamkan.<sup>23</sup>

- b) Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tetunya sangat relatif, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, misalnya beras, kue, ikan, buah-buahan, dan lain sebagainya, dinikmati keindahannya seperti lukisan dan kaligrafi. Dinikmati suara seperti radio, TV, dan kaset. Dengan demikian yang dimaksud barang-barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan hukum agama (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama yang berlaku.<sup>24</sup>
- c) Barang-barang atau benda yang diperjual belikan adalah milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.<sup>25</sup>
- d) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan.<sup>26</sup>
- e) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui, artinya objek yang diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya, dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual

---

<sup>23</sup> A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*..., h. 107.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 108.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 109.

<sup>26</sup> *Ibid.*

beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.<sup>27</sup>

- f) Barang atau benda yang diperjual belikan tidak oleh dikembalikan, artinya objek yang diperjual belikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya seperti: jika ayahku pergi, maka aku akan jual motor ini kepadamu.<sup>28</sup>

### 3) Kesepakatan atau ijab qabul

Kesepakatan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masing-masing pihak, baik kebutuhan hidup maupun pengembangan usaha.<sup>29</sup> Lafaz atau ijab qabul jual beli yaitu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran hendak melakukan transaksi jual beli.<sup>30</sup> Ketika terjadi perubahan akad jual beli akibat perubahan harga, maka akad terakhir dinyatakan berlaku.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam ijab qabul, antara lain:<sup>31</sup>

- a) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, artinya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijabnya, begitu juga sebaliknya.
- b) Janganlah diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- c) Harus ada kesesuaian antara ijab dan qabul.
- d) Ijab dan qabul harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan ijab dan qabul harus jelas, lengkap, dan pasti serta tidak menimbulkan pemahaman lain.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 110.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah, Pasal 60.

<sup>30</sup> A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis...*, h. 110.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 111.

- e) Ijab dan qabul harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.

#### **b. Syarat Jual Beli**

Syarat merupakan dasar-dasar yang harus dipenuhi oleh rukun jual beli. Dalam melakukan suatu transaksi jual beli harus memenuhi syarat. Adapun syarat dari jual beli sebagai berikut:

##### **1) Syarat orang yang berakad**

###### **a) Berakal**

Jual beli hendaknya dilakukan dalam kondisi sehat dan sadar. Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal, orang gila atau bodoh tidak sah melakukan jual beli karena tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat, dan sedekah, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya sendiri, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakannya tidak boleh di laksanakan.

###### **b) *Baligh***

*Baligh* adalah masa kedewasaan seseorang yang menurut kebanyakan para ulama yaitu apabila seseorang telah mencapai usia 15 tahun atau orang yang belum mencapai umur yang dimaksud, akan tetapi sudah dapat bertanggung jawab secara umum.

###### **c) Dengan kehendak sendiri**

Prinsip jual beli adala suka sama suka tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, baik antara si penjual dan si pembeli. Jika terdapat paksaan kepada salah satu pihak maka jual itu tidak sah.



d) Tidak *mubazir*

Artinya dalam melakukan transaksi jual beli, kedua belah pihak bukan lah manusia yang boros dalam bertransaksi sehingga dapat menyebabkan jual beli tersebut *mubadzir*, karena orang yang boros dalam hukum Islam dianggap sebagai orang yang tidak cakap bertindak.

2) Syarat ijab dan *qabul*

a) Ijab dan *qabul* diucapkan oleh orang yang mampu. Menurut ulama Hanafiyah, yang mengucapkan ijab dan *qabul* harus orang yang berakal lagi mumayiz sebagaimana dipersyaratkan bagi para pihak yang berakad.

b) *Qabul* kesesuaian dengan ijab, misalnya seseorang berkata “ saya menjual barang ini dengan harga sekian”. Kemudian dijawab “saya beli”, atau “saya menerima”, atau yang semakna dengan kalimat tersebut sesuai dengan kebiasaan, misalnya terima kasih.

c) Menyatunya majelis (majelis) akad, ijab dan *qabul* berada pada satu tempat, dalam pengertian masing-masing pihak yang berakad hadir bersamaan atau pada tempat lain yang diketahui oleh pihak lain. Apabila salah satu pihak mengucapkan ijab jual beli, sementara pihak lain berada pada tempat lain atau sedang mengerjakan pekerjaan lain yang berbeda tempatnya maka akad jual belinya tidak dapat dilaksanakan.<sup>32</sup>

3) Syarat barang atau objek jual beli

a) Barang itu harus ada, maka tidak sah menjual barang yang tidak ada atau belum ada.

b) Benda yang diperjualbelikan itu harus ada miliknya sendiri atau milik orang lain yang diwakilinya. Jika benda yang diperjualbelikan

---

<sup>32</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 69-70.

tersebut buka miliknya, menurut mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali, jual beli tersebut boleh dan sah dengan syarat harus mendapat izin dari pemiliknya. Akan tetapi, jika tidak mendapat izin dari pemiliknya, maka jual beli tersebut tidak sah.

- c) Barang tersebut dapat diserahkan pada saat akad berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati bersama, ketika transaksi berlangsung, kemampuan untuk menyerahkan barang disyaratkan tidak ada kesulitan.
- d) Barang tersebut bisa diketahui oleh penjual dan pembeli. Mengetahui saat waktu akad atau sebelum akad dengan syarat benda tersebut tidak berubah saat akad berlangsung. Menurut mazhab Hanafi, untuk mengetahui benda yang diperjualbelikan bisa dengan jalan *isyarah* atau menyebutkan sifat dan ciri-ciri benda itu sendiri.
- e) Barang tersebut harus ada manfaatnya dan harus suci, maka tidak sah memperjualbelikan barang yang tidak ada manfaatnya dan barang najis.<sup>33</sup>

Tujuh syarat dalam jual beli yang sah,<sup>34</sup>

- a. Saling rela antara kedua belah pihak. Kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan transaksi syarat mutlak keabsahannya berdasarkan firman Allah dalam QS. An-nisaa' (4): 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

<sup>33</sup>Idris, *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 173-175.

<sup>34</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, h. 104.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyanyang kepadamu”.* (Q.S An-nisaa’: 29).

- b. Pelaku akad adalah orang yang dibolehkan melakukan akad, yaitu orang yang telah balig, berakal, dan mengerti. Maka, akad yang dilakukan oleh anak di bawah umur, orang gila, atau idiot tidak sah kecuali dengan seizin walinya, kecuali akad yang bernilai rendah seperti membeli kembang gula, korek api, dan lain-lain.
- c. Harta yang menjadi objek transaksi telah dimiliki sebelumnya oleh kedua belah pihak. Maka, tidak sah jual beli barang yang belum dimiliki tanpa seizin pemiliknya.
- d. Objek transaksi adalah barang yang dibolehkan agama. Maka tidak boleh menjual barang haram seperti khamar (minuman keras) dan lain-lain.
- e. Objek transaksi adalah barang yang biasa diserahkan terimakan. Maka tidak sah jual beli mobil hilang, burung di angkasa karena tidak dapat diserahkan terimakan.
- f. Objek jual beli diketahui oleh kedua belah pihak saat akad. Maka tidak sah menjual barang yang tidak jelas. Misalnya, pembeli harus melihat terlebih dahulu barang tersebut dan/atau spesifikasi barang tersebut.
- g. Harga harus jelas saat transaksi. Maka tidak sah jual beli di mana penjual mengatakan: “Aku jual mobil ini kepadamu dengan harga yang akan kita sepakati nantinya.”

#### 4. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli, dan segi pelaku jual beli.<sup>35</sup>

##### a. Ditinjau dari Segi Hukum

###### 1) Jual beli sah menurut hukum

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang sah menurut hukum apabila jual beli itu disyariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan; bukan milik orang lain, tidak tergantung pada hak *khiyar* lagi. Jual beli ini dikatakan jual beli *shahih*. Misalnya, seseorang membeli mobil. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi, mobil itu telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, tidak ada yang rusak, tidak terjadi manipulasi harga, dan mobil itupun telah diserahkan, serta tidak ada hak *khiyar* lagi dalam jual beli itu. Jual beli seperti ini hukumnya sah dan mengikat kedua belah pihak.

###### 2) Jual beli batal menurut hukum

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan, seperti jual beli yang dilakukan anak-anak, orang gila, atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan *syara'*, seperti bangkai, darah, babi, dan khamar.<sup>36</sup>

##### b. Ditinjau dari segi objek jual beli

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin.<sup>37</sup> Bahwa objek jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

###### 1) Jual beli benda yang kelihatan, yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang

<sup>35</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, h. 75.

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.<sup>38</sup>

- 2) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian, yaitu jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), *salam* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang menyerahkan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang ditetapkan ketika akad.<sup>39</sup>
- 3) Jual beli yang tidak ada serta tidak dapat dilihat, yaitu jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.<sup>40</sup>

c. Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek)

Subjek jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.

- 1) Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.<sup>41</sup>
- 2) Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab qabul dengan ucapan, misalnya via Pos dan Giro, jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 76.

<sup>39</sup>*Ibid*.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 76-77.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 77.

berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi mealui Pos dan Giro, jual beli ini diperbolehkan menurut *syara*'. Dalam pemahaman sebagian ulama, bentk ini hampir sama dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja jual beli *salam* antara penjual dan pembeli saling berhadapan dalam satu majelis akad, sedangkan dalam jual beli via Pos dan Giro antar penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.<sup>42</sup>

- 3) Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan qabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa *sighat* ijab qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah, tentu hal ini dilarang sebab ijab qabul sebagian rukun jual beli. Tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab qabul terlebih dahulu.<sup>43</sup>
- 4) Jual beli yang dilihat dari segi pembayaran atau waktu serah terima, jual beli dibagi menjadi empat macam:
  - 1) Jual beli tunai, yaitu dengan pembayaran dan penyerahan secara langsung.
  - 2) Jual beli dengan pembayaran tertunda (tempo), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung dan pembayaran yang dilakukan kemudian.
  - 3) Jual beli dengan penyerahan barang yang tertunda (pesanan), terdapat dua macam:
    - a) Jual beli *salam*

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 78.

Yaitu jual beli dengan sistem pesanan, pembayaran dimuka, sementara barang diserahkan diwaktu kemudian.<sup>44</sup>

b) Jual beli *Istisna'*

Yaitu jual beli *istisna'* ini sebagai kelanjutan dari jual beli *salam*, yang membedakannya yaitu dari segi cara pembayarannya, jika *salam* pembayarannya harus dimuka, sedangkan *istisna'* bisa luwes, artinya tidak harus kontan tetapi bisa diangsur sesuai kesepakatan.

4) Jual beli barang dan uang tidak tunai atau jual beli yang pembayaran dan penyerahan barang sama-sama tertunda.<sup>45</sup>

## 5. Jual Beli yang Dilarang

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal apabila salah satu atau seluruh rukunya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan, seperti jual beli yang dilakukan anak-anak, orang gila atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan *syara'*, seperti bangkai, darah, babi, dan khamar.<sup>46</sup> Apabila hukum jual beli tersebut adalah batal, maka pelaksanaan transaksi jual beli tersebut juga dilarang. Berikut jenis-jenis jual beli yang dilarang adalah:

a. Jual beli yang dilarang karena *ahliyah* atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain:

a) Jual beli orang gila

Artinya adalah jual beli yang dilakukan oleh orang gila adalah jual beli yang tidak sah, sama halnya jual beli yang dilakukan orang sedang mabuk

<sup>44</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 86.

<sup>45</sup>Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi...*, h. 175.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 171.



juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang sebagai orang yang tidak berakal.<sup>47</sup>

b) Jual beli anak kecil

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan oleh anak kecil (belum *mumazzis*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan.<sup>48</sup>

c) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat, bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, kecuali di anggap tidak bisa membedakan barang yang bagus, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.<sup>49</sup>

d) Jual beli *fudhul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian tidak sah, sebab dianggap mengambil hak atas orang lain (mencuri).<sup>50</sup>

e) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang terhalang baik karena sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.<sup>51</sup>

f) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena

---

<sup>47</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis...*, h. 111.

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*, H. 112.

<sup>51</sup>*Ibid.*

dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.<sup>52</sup>

- b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan), antar lain:

a) Jual beli *gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli demikian tidak sah.<sup>53</sup>

b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak sah dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.<sup>54</sup>

c) Jual beli *Majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga. Jual beli seperti ini menurut jumhur ulama tidak sah karena akan mendapatkan pertentangan di antara manusia.<sup>55</sup>

d) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.<sup>56</sup>

e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an)

Artinya bahwa jual beli bsrng-bsrng ysg sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid*, 113.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>*Ibid.*

- f) Jual beli anak binatang yang masih dalam perut induknya.

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.<sup>58</sup>

- g) Jual beli *Muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padikering. Oleh karena itu jual beli seperti ini dilarang.<sup>59</sup>

- h) Jual beli *Muhaqallah*

Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).<sup>60</sup>

- i) Jual beli *Mukhadharah*

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil, dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuip angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.<sup>61</sup>

- j) Jual beli *Mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyenth sehelai kain dengan tangan ata kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 114

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 115

<sup>61</sup> *Ibid.*

akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.<sup>62</sup>

k) Jual beli *Munabadzah*

Jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata: lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.<sup>63</sup>

c. Jual beli yang dilarag karena Lafadz (Ijab kabul)

a) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (pihak penjual dan pihak pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.<sup>64</sup>

b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.<sup>65</sup>

c) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 116.

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

d) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menamba atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan.<sup>67</sup>

e) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, anti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara pedagang.<sup>68</sup>

f) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.<sup>69</sup>

## 6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Menurut Al-Jazairi (2000), hikmah disyariatkannya jual beli ialah seorang muslim bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan suatu yang ada ditangan saudaranya tanpa kesulitan yang berarti. Sedangkan hikmah jual beli menurut As Shan'ani (1995) adalah bahwa kebutuhan

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>69</sup> *Ibid.*

manusia bergantung dengan apa yang ada pada orang lain (temannya), sedangkan temannya itu terkadang tidak mau memberikannya kepada orang lain. Maka dalam syariat jual beli itu terdapat sarana untuk sampai kepada maksud itu, tanpa dosa.<sup>70</sup>

Pada dasarnya manusia melakukan kegiatan jual beli adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain, serta membutuhkan apa saja yang dihasilkan dan dimiliki oleh orang lain. Salah satu jalan yang diperoleh untuk memiliki sesuatu milik orang lain secara sah adalah melalui perdagangan atau jual beli.<sup>71</sup> Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari jual beli yaitu:

- a. Penjual dan pembeli merasa puas dan berlapang dada karena jual beli terjadi karena dasar suka sama suka.<sup>72</sup>
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta dengan cara yang *bathil*.<sup>73</sup>
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.<sup>74</sup>
- d. Memenuhi hajat hidup orang banyak.<sup>75</sup>
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan baji jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan *ridha*.<sup>76</sup>

---

<sup>70</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 111.

<sup>71</sup>Syamsul Effendi, "Jual Beli dengan Sistem Transfer Dana Melalui Bank dalam Pandangan Islam", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4 No. 3 (November, 2017), h. 71.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 121.

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 122.

<sup>75</sup>*Ibid.*

<sup>76</sup>*Ibid.*

## B. *Ba'i Bitsaman 'Ajil* (Jual Beli Secara Berutang/Kredit)

### 1. Pengertian *Ba'i Bitsaman 'Ajil*

*Ba'i Bitsaman 'ajil* dikenal dengan jual beli tertangguh, yaitu menjual sesuatu dengan disegerakan penyerahan barang-barang yang dijual kepada pembeli dan ditangguhkan pembayarannya. Dari segi bentuknya, jual beli ini berbeda dengan *ba'i al-salam*, yang mana pembayaran dilakukan secara tunai, sedangkan pengantaran barang ditangguhkan.<sup>77</sup>

### 2. Dasar Hukum *Ba'i Bitsaman 'Ajil*

Pensyariatan *ba'i bitsaman 'ajil* tidak dijelaskan secara khusus tetapi berpedoman kepada keumuman ayat tentang jual beli yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surah *al-Baqarah* (2) 275 dan surah *al-Baqarah* (2) 282 yang membicarakan tentang bolehnya hukum jual beli secara berutang (*ba'i al-muajjal*).

Surah Al-Baqarah (2) 275:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“...Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (Q.S Al-Baqarah: 275).

Surah Al-Baqarah (2) 282:

...إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ...

“...apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”

Dalam Hadis Riwayat Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah Saw pernah membeli makanan secara berutang,

<sup>77</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, h. 183.



“Dari ‘Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw membeli makanan dari Zafar secara tangguh dan baju besinya secara jaminan.”<sup>78</sup>

Kontrak *ba’i bidhaman ‘ajil* tidak dibahas secara khusus dalam kitab klasik, seperti jual beli bertangguh yang lain (*al-salam*). Namun, Ibnu Qudamah menyatakan bahwa secara *‘ijma* jual beli secara bertangguh tidak diharamkan. Dengan demikian, hukum jual beli secara bertangguh adalah boleh. Akan tetapi, perbedaan pendapat muncul ketika terdapat penambahan harga pada jual beli yang dilakukan secara bertangguh. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda: “*Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW melarang dua jual beli dalam satu transaksi.*” (HR. Tirmizi).<sup>79</sup>

Berdasarkan Hadis di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua jual beli dalam satu kali transaksi dan hal ini dilarang. Perumpamaan jual beli bertangguh adalah ketika penjual berkata, saya jual benda ini secara tunai dengan harga Rp. 200.000,- dan Rp. 250.000,- secara tangguh. Kontrak jual beli seperti ini tidak boleh, karena tidak dijelaskan mana harga yang ditetapkan dalam jual beli ini, karena harga yang tidak jelas akan merusak akad jual beli.

Namun *ijma’* ulama berpandangan bahwa jual beli secara tertangguh dibolehkan berdasarkan keumuman jual beli sebagaimana yang dijelaskan dalam surah *al-Baqarah* (2): 275. Oleh karena itu, jual beli bertangguh merupakan salah satu dari bentuk jual beli yang disyariatkan. Penambahan harga dalam jual beli ini dibolehkan, sementara penangguhan pembayaran dilakukan dengan syarat apabila kedua belah pihak (penjual dan pembeli) menyetujui persyaratan kontrak tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>*Ibid*, 184.

<sup>80</sup>*Ibid.*

### 3. Rukun dan Syarat *Ba'i Bitsaman 'Ajil*

Rukun dari *ba'i bitsaman ajil* yang harus dipenuhi antara lain, yaitu:

- a. Penjual dan Pembeli
- b. Barang yang diperjual belikan
- c. Harga, dan
- d. Ijab qabul.

Tujuan dari syarat dan rukun *ba'i bitsaman ajil* untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam melaksanakan transaksi jual beli antara pedagang dengan pembeli. Baik pedagang maupun pembeli hendaklah mengetahui hukum jual beli yang baik dan benar. Masa era globalisasi saat ini perkembangan pasar semakin meningkat dan para pedagang pun semakin banyak, khususnya di negara Indonesia, termasuk di daerah-daerah pedesaan yang baru berkembang.

Syarat yang harus dipenuhi dalam *ba'i bitsaman 'ajil* meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Jual beli *ba'i bitsaman ajil* harus dilakukan atas barang yang telah dimiliki (hal kepemilikan telah berada di tangan si penjual). Artinya keuntungan dan risiko barang tersebut ada pada penjual sebagai konsekuensi dari kepemilikan yang timbul akad yang sah. Ketentuan ini sesuai dengan kaidah, bahwa keuntungan yang terkait dengan risiko dapat mengambil keuntungan.
- b. Adanya kejelasan informasi mengenai besarnya modal dan biaya-biaya lain yang lazim yang dikeluarkan dalam jual beli pada suatu komoditas, semuanya harus diketahui oleh pembeli saat transaksi. Ini merupakan suatu syarat sahnya *ba'i bitsaman ajil*.
- c. Adanya informasi yang jelas tentang keuntungan, baik nominal maupun persentase sehingga diketahui oleh pembelian sebagai salah satu syarat sah *ba'i bitsaman ajil*.
- d. Dalam sistem *ba'i bitsaman ajil*, penjual boleh menetapkan syarat pada pembeli untuk menjamin

kerusakan yang tidak tampak pada barang, tetapi tidak baik syarat seperti itu tidak ditetapkan, karena pengawasan barang merupakan kewajiban penjual disamping untuk menaga kepercayaan yang sebaik-baiknya.<sup>81</sup>

### C. *Ba'i al-Inah*

#### 1. Pengertian *Ba'i al-Inah*

Kata '*inah* menurut bahasa berarti meminjam/berutang. Dikatakan *i'tana ar-rajul*, yang maksudnya seorang laki-laki membeli sesuatu dengan pembayaran di belakang/utang atau tidak kontan. Jual beli seperti ini disebut '*inah* karena pembeli suatu barang dagangan dalam tempo tertentu mengambil kompensasi barang itu dengan uang secara kontan.<sup>82</sup>

Jual beli '*inah* secara terminologis adalah menjual suatu benda dengan harga lebih dibayarkan belakangan dalam tempo tertentu untuk dijual lagi oleh orang yang berutang dengan harga saat itu yang lebih murah untuk menutup utangnya.<sup>83</sup>

Jual beli dalam pandangan Imam As-Syafi'i merupakan satu bentuk kegiatan pertukaran barang antara dua orang yang berakhir pada berpindahnya kepemilikan atas barang tersebut antara dua orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut kegiatan pertukaran barang ini merupakan sebuah kebutuhan yang tidak terelakan dalam kehidupan manusia sehingga Allah SWT. membolehkan segala bentuk pertukaran kecuali yang dilarang oleh Rasulnya Muhammad Saw, yang berperan sebagai penjelas dan penguasai syariat Allah SWT.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), h. 104.

<sup>82</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, h. 185.

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup> Agus Fakhрина, "Ba'i Inah Dalam Kontribusi Pemikiran Syafi'i", *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 13. No. 1, Juni 2015, h. 32.

Menurut pandangan Imam Asy-Syafi'i, jual beli yang diperbolehkan pada dasarnya ada dua bentuk. Pertama, jual beli dimana barang yang hendak dipertukarkan dibawa oleh kedua belah pihak di tempat transaksi jual beli untuk dipertukarkan. Kedua jual beli dimana salah satu barang yang hendak dipertukarkan tidak dibawa atau belum ada di tempat transaksi jual beli.

Imam Asy-Syafi'i dalam kitab Al Umm membolehkan jual beli ba'i *al-Inah* berdasarkan hadits Zaid ibn Arqam, dalam pandangan Imam Asy-Syafi'i tidak mungkin Zaid ibn Arqam, sekelas sahabat Nabi Saw. melakukan sebuah transaksi yang diharamkan. Zaid ibn Arqam dikenal seorang sahabat Nabi Saw. yang telah ikut jihad bersama Nabi Saw. sebanyak 17 kali dari 19 jihad yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. selain itu, Zaid ibn Arqam dikenal sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang jual beli dan riba, juga menjadi rujukan banyak sahabat lain yang bertanya tentang jual beli dan riba.<sup>85</sup>

Praktik jual beli *'inah* adalah jika seorang penjual menjual barang dagangannya dengan suatu harga yang dibayar belakangan dengan tempo tertentu, kemudian penjual itu membeli lagi barang dagangan itu dari pembeli (sebelum pembeli membayar harganya) dengan harga yang lebih murah, dan saat jatuh tempo pembeli membayar harga yang dibelinya dengan harga awal.<sup>86</sup>

## 2. Hukum *Ba'i al-Inah*

Bentuk jual beli menjadi perbincangan ulama, mazhab Syafi'i berpendapat bahwa *ba'i al-'inah* dibolehkan, karena akad jual beli ini telah memenuhi rukun, yaitu ijab dan kabul, tanpa memandang kepada niat pelaku. Menurut pandangan ulama mazhab ini niat adalah urusan

---

<sup>85</sup>Agus Fakhriana, "Ba'i Inah Dalam Kontribusi Pemikiran Syafi'i", Jurnal *Hukum Islam*. Vol. 13. No. 1, Juni 2015, h. 33.

<sup>86</sup>. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*..., h.185.

Allah, dan akad jual beli yang dilakukan dengan niat yang salah tidak dianggap batal, dan tidak bisa dibuktikan dengan jelas. Jual beli semacam ini dibolehkan dengan tujuan agar terhindar dari mafsadat (kerusakan), dan bukan dimaksudkan untuk mengeruk keuntungan.<sup>87</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa menjual kembali barang dagangan semula kepada pihak penjual menunjukkan haramnya jual beli seperti ini. Dilarangnya *ba'i 'inah* disebabkan terhalangnya *dzariah*, jual beli yang tidak bermotif untuk memperoleh barang, bukan karena faktor harga yang dilaksanakan dalam bentuk angsuran, melainkan ia bermotifkan pinjaman berbentuk riba. Pemikiran ini dikemukakan oleh Imam Malik, Imam Ahmad, dan minoritas Syafi'iyah dengan alasan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ  
وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ شَيْءٌ حَتَّى  
تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

*“Dari Ibn Umar bahwa Nabi SAW bersabda, apabila seorang manusia bakhil (untuk mendermakan) uang dinar dan dirhamnya, kemudian dia melangsungkan ba'i 'inah, dan ia mengikuti ekor-ekor sapi dan meninggalkan jihad fi sabilillah, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka, dan dia tidak akan menghentikannya hingga mereka kembali (mengamalkan) agamanya. (HR. Ahmad dan Abu Daud).<sup>88</sup>*

Di samping itu, mereka beralasan bahwa jual beli ini telah mengandung *hillah* untuk mendapatkan pinjaman dengan bunga, dengan sendirinya ia mesti dielakkan

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 186-187.

<sup>88</sup>*Ibid*.

menurut syariah. Berkaitan dengan ini perlu juga dibedakan dengan harga yang bertangguh dan *tawarruq*.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai *ba'i 'inah*, akan tetapi di Malaysia telah dicoba untuk mengembangkan pelaksanaan *ba'i 'inah* di pasar modal Islam, yaitu melalui jual beli surat utang.<sup>89</sup>

Penting dicatat bahwa bank syariah di Malaysia sangat bergantung pada BBA sebagai *skim* pembiayaan. Bank misalnya, menjual sebidang tanah pada klien dengan pembayaran tangguh kemudian membeli kembali secara kontan dengan harga yang lebih rendah. Perbedaan harga yang terjadi merupakan keuntungan bank yang ditentukan di depan. Alasan mengapa praktik seperti ini muncul di Malaysia adalah karena ulama mazhab Syafi'i berpandangan bahwa kontrak seperti ini sah. Ketidakbolehan tujuan transaksi ini dalam pandangan orang Malaysia tidak memengaruhi keabsahan kontrak sepanjang tujuan ilegal tidak disebutkan secara tersurat dalam kontrak ini.<sup>90</sup>




---

<sup>89</sup> *Ibid.* h. 188.

<sup>90</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, h. 188.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah bin Al-Bassam, Abdurrahman. 2006. *Syarah Bulhul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali Hasan, Muhammad. 2003. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. 2018. *Bulughul Maram Dan Penjelasannya*. Jakarta: Ummul Qura.
- Asikin, Zainal dan Amiruddin. 2006. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Arikuto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2004. *Asas-Asas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: UII Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pusat Pustaka.
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Harun. 2017. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: University Press.
- Hikmawati, Fenti. 2018. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Idris. 2015. *Hadis Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iqbal Hasan, Muhammad. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ja'far, A. Kumedi. 2016. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Bandar Lampung: Parmatanet.
- Khallaf, Abdul Wahab. 1993. *Kaedah-Kaedah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*, Terjemahan Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardani. 2016. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana
- Meoleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjib, Abdul. 2001. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mustofa, Imam. 2018. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rifa'i, Moh. 2010. *Fikih Islam Lengkap*. Semarang: PT. Toha Putera.
- Rozalinda. 2017. *Fikih Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, Enang, Syaitibi dan Abdul Aziz Sidiqi. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bogor: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. 2013. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sabiq, Sayid. 1990. *Fiqh Sunnah Ahli Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki. Terjemah Fiqh Sunnah Jilid III*. Bandung: Kalam Mulia.



Syafi'i, Rachmat. 2001. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia

Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Prenada Media.

..... 2009. *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Kencana.

### **Jurnal**

Efendi, Syamsul, Jual Beli dengan Sistem Transfer Dana Melalui Bank dalam Pandangan Islam, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4 No. 3, November 2017.

Agus, Fakhрина, Ba'i Inah Dalam Kontribusi Pemikiran Syafi'i, *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 13. No. 1, Juni 2015.

Rodiah Nur, Efa, Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern, *Jurnal Al-Adalah*, Vol XII, No. 3, Juni 2015.

### **Internet**

Accurate Blog. <https://accurate.id/marketing-manajemen/arti-supplier/>. Diakses pada hari Senin 27 September 2021 pukul 22.27 WIB.

### **Wawancara**

Anggun, wawancara dengan penulis, Karyawan Toko Bangunan Karya Indah.

Daniel, wawancara dengan penulis, Sales PT. Rajawali.

Dedy, wawancara dengan penulis, Sales PT. Tirta Kencana Warna.

Inta, wawancara dengan penulis, Karyawan Toko Bangunan Karya Indah.

Kiki, wawancara dengan penulis, PT. Indaco.

Supar, wawancara dengan penulis, Karyawan Toko Bangunan Karya Indah.

Suwarti Ningsih, wawancara dengan penulis, Pemilik Toko Bangunan Karya Indah.

Rian, wawancara dengan penulis, *Sales* PT. Tirta Kencana Warna.

Robert, wawancara dengan penulis, *Sales* PT. Citra Sakti, Sabtu 17 April 2021.

